

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok menjadi kebiasaan yang sering dijumpai di kalangan masyarakat baik pada laki-laki maupun pada perempuan, baik usia muda maupun lanjut usia. Hal ini menjadi salah satu permasalahan yang terus berkembang di Indonesia dan belum ditemukan adanya solusi dalam penanggulangan bahaya merokok (Setyanda *et al.*, 2015). Menurut *Global Youth Tobacco Survey* (2014) hampir 6 juta kematian tiap tahun disebabkan karena tembakau dan diperkirakan pada tahun 2030 akan meningkat lebih dari 8 juta kematian (WHO, 2015).

Indonesia merupakan salah satu negara konsumsi rokok dengan urutan terbesar ketiga di dunia setelah Cina dan India. Perkiraan jumlah perokok di dunia pada tahun 2030 akan mencapai 10 juta jiwa, dengan 70% berasal dari negara berkembang. Prevalensi perokok di Indonesia sebesar 29,3%. Prevalensi tertinggi di Jawa Barat (32,7%) dan sedangkan prevalensi terendah di Papua (21,9%) (Kemenkes, 2018). Konsumsi rokok secara terus-menerus berdampak pada penyakit yang ditimbulkan oleh rokok. Kematian akibat konsumsi rokok di negara berkembang saat ini sebesar 50% (Kemenkes, 2013).

Menurut *Global Youth Tobacco Survey* (2014), perokok remaja menempati urutan pertama di dunia. Persentase pertama kali merokok pada usia 12-13 tahun sebesar 43,2%. Prevalensi remaja penghisap rokok selama 30 hari terakhir sebanyak 18,3%, persentase perokok remaja laki-laki sebesar 33,9% sedangkan remaja perempuan sebesar 2,5% (WHO, 2015). Kementerian Kesehatan (2013) melalui hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan bahwa penduduk Indonesia menghisap rokok sebanyak 12,3 batang rokok per hari (setara satu bungkus) atau 369 batang per bulan. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi perokok usia 15 tahun ke atas sebesar 33,8%, dengan perokok laki-laki sebesar 62,9% sedangkan perokok perempuan 4,8%.

Prevalensi perokok usia 15-24 tahun dengan rerata per batang per hari mengkonsumsi rokok mengalami fluktuatif sebanyak 8,4% pada tahun 2007, 8,2% pada tahun 2010 dan 8,6% pada tahun 2013 (Kemenkes, 2018). Kebiasaan merokok menjadi salah satu permasalahan di Indonesia karena menyebabkan kematian, namun dampak dan bahaya yang ditimbulkan dari kebiasaan merokok tidak membuat perokok tersebut berhenti mengkonsumsi rokok konvensional (Waleleng *et al.*, 2018). Perokok yang telah mengalami kecanduan memiliki sugesti untuk menenangkan diri sehingga dibutuhkan waktu lama untuk berhenti merokok (Wulandari & Santoso, 2012).

Menurut Kementerian Kesehatan (2018), satu batang rokok mengandung kurang lebih 4000 jenis senyawa kimia beracun, sebanyak 43 diantaranya memiliki sifat karsinogenik, nikotin, Tar dan CO (Karbon monoksida). Didukung pula melalui pernyataan Nathan (2008) bahwa beberapa zat lain memiliki efek samping pada sistem syaraf, risiko peningkatan penggumpalan darah dan menimbulkan penyakit lainnya seperti kanker dan gangguan pernafasan.

Rokok elektrik merupakan alat berbasis baterai yang mampu menghasilkan nikotin dalam bentuk uap tanpa pembakaran tembakau. Rokok elektrik digunakan sebagai alternatif rokok konvensional (Waleleng *et al.*, 2018). Menurut data *Global Youth Tobacco Survey* tahun 2014, prevalensi remaja yang mengkonsumsi rokok elektrik selama 30 hari terakhir sebanyak 2,1%, dengan remaja laki-laki sebanyak 3% dan remaja perempuan 1,1%. Rokok elektrik yang populer di kalangan masyarakat berdampak pada kesehatan salah satunya yaitu kadar hemoglobin (Waleleng *et al.*, 2018).

Hemoglobin merupakan senyawa yang terdapat di dalam sel darah merah berfungsi untuk mengangkut zat oksigen ke dalam sel-sel tubuh (Makawes *et al.*, 2016). Kadar hemoglobin yang tidak normal dapat mengganggu proses sirkulasi darah dalam tubuh dan mempengaruhi kesehatan seseorang. Waleleng *et al.*, (2018) melakukan penelitian mengenai kadar hemoglobin pengguna rokok elektrik dan rokok konvensional pria dewasa di Manado, bahwa perbandingan kadar hemoglobin pengguna rokok

konvensional lebih tinggi (17,080 g/dL) dibandingkan rokok elektrik (14,335 g/dL).

Berdasarkan uraian di atas penelitian mengenai hemoglobin perokok konvensional dan perokok elektrik pada remaja belum banyak dilakukan sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul perbandingan kadar hemoglobin perokok konvensional dan perokok elektrik pada remaja pria di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa rumusan masalah yang perlu dikaji adalah:

1. Bagaimanakah karakteristik subjek penelitian perbandingan kadar hemoglobin perokok konvensional dan perokok elektrik pada remaja pria di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?
2. Berapakah kadar hemoglobin perokok konvensional pada remaja pria di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?
3. Berapakah kadar hemoglobin perokok elektrik pada remaja pria di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?
4. Apakah terdapat perbandingan kadar hemoglobin perokok konvensional dan perokok elektrik pada remaja pria di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kadar hemoglobin perokok konvensional dan perokok elektrik pada remaja pria di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik subjek penelitian perbandingan kadar hemoglobin perokok konvensional dan perokok elektrik pada remaja pria di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

2. Mengetahui kadar hemoglobin perokok konvensional pada remaja pria di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.
3. Mengetahui kadar hemoglobin perokok elektrik pada remaja pria di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.
4. Membandingkan kadar hemoglobin perokok konvensional dan perokok elektrik pada remaja pria di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perbandingan kadar hemoglobin perokok konvensional dan perokok elektrik pada remaja pria di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

A. Peneliti

Meningkatkan kemampuan dalam melakukan pengukuran kadar hemoglobin perokok konvensional dan perokok elektrik dengan metode Azidemet POCT.

B. Peneliti lain

Sebagai bahan masukan atau acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya di bidang hematologi terkait hemoglobin pada perokok konvensional dan perokok elektrik.

C. Masyarakat

Menambah informasi kesehatan terhadap pengguna rokok konvensional dan rokok elektrik mengenai efek merokok pada kesehatan tubuh.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian Penelitian Perbandingan Kadar Hemoglobin Perokok Konvensional dan Perokok Elektrik pada Remaja Pria di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Peneliti (Tahun)	Persamaan	Perbedaan
1.	Perbandingan Kadar Hemoglobin Pengguna Rokok Elektrik dan Rokok Konvensional pada Pria Dewasa Berusia 18-47 tahun di Manado	Waleleng <i>et al.</i> , (2018)	1. Subjek penelitian 2. Jenis dan rancangan	1. Teknik pengambilan sampel 2. Pengelompokan usia responden 3. Lokasi penelitian
2.	Derajat Merokok Berhubungan dengan Kadar Hemoglobin pada Pria Usia 30-40 tahun	Mariani & Kartini (2018)	1. Jenis dan rancangan penelitian 2. Jenis kelamin responden	1. Pengelompokan usia responden 2. Teknik pengambilan sampel 3. Lokasi penelitian
3.	<i>An Analysis of Vital Pulmonary Capacity, Haemoglobin Levels and Oxygen Saturation in Conventional Electrical Smokers</i>	Ariyanto <i>et al.</i> , (2018)	1. Jenis dan rancangan penelitian 2. Jenis kelamin responden	1. Teknik pengambilan sampel 2. Lokasi penelitian 3. Pengelompokan usia responden